

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BAROKAH MELALUI PROGRAM PETANI MANDIRI DI DESA SUMBERTLASIH KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO

Yaumitdin Sugianto¹, Sugiharti Mulya Handayani², Ernoiz Antriandarti³

¹*Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*

^{2,3}*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
yaumitdin.sugianto91@gmail.com*

ABSTRACT

Empowerment Of The Barokah Farmer Group Through The Independent Farmer Program In Sumbertlasih Village, Dander Sub-District, Bojonegoro District. This study examines the empowerment process of the Barokah Farmer Group through the implementation of the Independent Farmer Program in the village of Sumbertlasih, Dander District, Bojonegoro Regency. The aim of this research is to analyze the impact of the empowerment of the Barokah farmer group through the Independent Farmer Program in enhancing farmers' knowledge and skills. The primary focus of the study is on the training related to organic fertilizer production. This research employs a qualitative research method, utilizing purposive sampling to select 20 members of the Barokah farmer group. Data collection techniques involve interviews, observations, and documentation. The empowerment method encompasses participant identification, introductory sessions, material introduction, tool and material familiarization, as well as field practices in organic fertilizer production. Furthermore, this empowerment initiative imparts knowledge about organic fertilizer management and its integration within the agricultural cultivation system. The results of the study demonstrate that through the training process, the Barokah Farmer Group effectively enhances their knowledge and skills in sustainable organic fertilizer production. Positive impacts are also observed in the increased knowledge about organic fertilizer production and its socio-economic effects on the farmer group members. The success of the Independent Farmer Program is evidenced by its significant contributions to the well-being and self-sufficiency of farmers in the village of Sumbertlasih, Dander District, Bojonegoro Regency.

Keywords: Empowerment, Independent Farmer Program, Farmer Well-being

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan Kelompok Tani Barokah melalui implementasi Program Petani Mandiri di Desa Sumbertlasih, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dampak pemberdayaan kelompok tani Barokah melalui Program Petani Mandiri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Fokus utama penelitian adalah pelatihan pembuatan pupuk organik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 20 anggota kelompok tani barokah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pemberdayaan melibatkan identifikasi peserta pelatihan, pendahuluan materi, pengenalan bahan dan alat, serta praktik lapangan dalam pembuatan pupuk organik. Selain itu, pemberdayaan ini juga mengajarkan manajemen pupuk organik dan integrasinya dengan sistem budidaya pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pelatihan ini, Kelompok Tani Barokah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam produksi pupuk organik yang berkelanjutan. Dampak positif juga terlihat dalam peningkatan pengetahuan tentang pembuatan pupuk organik serta dampak sosial dan ekonomi bagi anggota kelompok tani. Program Petani Mandiri ini berhasil memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani di Desa Sumbertlasih Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci: Pemberdayaan, Program Petani Mandiri, Kesejahteraan Petani

PENDAHULUAN

Pertanian sebagai sektor ekonomi yang vital di Indonesia memiliki peran strategis dalam menyediakan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah

pedesaan. Kabupaten Bojonegoro, sebagai salah satu kabupaten agraris di Jawa Timur, memiliki potensi pertanian yang besar, namun sering dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya produktivitas, minimnya pengetahuan pertanian modern, serta rendahnya taraf hidup petani. Sektor pertanian menjadi salah satu pilar yang terus diandalkan oleh penduduk Indonesia, mengingat kemampuannya dalam mengatasi situasi krisis pangan yang kerap melanda negara ini. Fakta ini mengindikasikan bahwa pertanian bukan hanya sektor yang handal, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional, terutama dalam konteks ketahanan pangan nasional. Kehadiran ketahanan pangan sangatlah krusial bagi Indonesia karena pangan memiliki status sebagai kebutuhan primer yang tidak dapat diabaikan (Suratha, 2014). Dalam konteks ini, pertanian memegang peran sentral dalam memenuhi kebutuhan pangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pertanian dapat didefinisikan dalam empat komponen yang berhubungan erat: proses produksi, pelaku pertanian atau individu yang terlibat dalam usaha pertanian, penggunaan lahan pertanian, serta berbagai kegiatan yang terkait dengan usaha pertanian (Soetrisno, 2006).

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Bojonegoro, terutama bagi para petani yang menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan dan usaha pertanian mereka karena keterbatasan akses, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah memulai langkah dengan mengenalkan Program Petani Mandiri (PPM). Program ini menawarkan beragam fasilitas kepada para petani yang terdaftar melalui Kartu Petani Mandiri (KPM). Maksud dari Program Petani Mandiri adalah untuk memberikan bantuan modal dalam bentuk barang kepada para petani dengan tujuan meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka serta mendorong kemandirian. KPM berfungsi sebagai alat identifikasi yang memberikan peluang kepada petani untuk mengakses manfaat dari PPM. Program ini dijalankan sesuai dengan UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, serta mengikuti ketentuan dari Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2018 mengenai Program Petani Mandiri, yang telah direvisi mengikuti perubahan yang ada dalam Peraturan Bupati Nomor 20 Tahun 2019. Langkah ini mencerminkan komitmen dari pemerintah daerah dalam melindungi dan memberdayakan para petani dalam wilayah tersebut.

Pertanian memiliki peran strategis dalam pangan dan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, pertanian adalah sektor yang memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan nasional serta peningkatan ekonomi masyarakat. Namun, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha pertaniannya, terutama terkait dengan keterbatasan akses terhadap modal, pengetahuan, dan teknologi pertanian yang modern. Kabupaten Bojonegoro, khususnya Desa Sumbertlasih, Kecamatan Dander, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Namun, tantangan keterbatasan tersebut juga dirasakan oleh para petani di daerah ini, mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan petani menjadi suatu prioritas penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro merespons tantangan ini dengan meluncurkan Program Petani Mandiri (PPM). Program ini bertujuan memberikan bantuan modal berupa barang kepada petani dengan tujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka. Salah satu aspek pemberdayaan yang menjadi fokus dalam program ini adalah pelatihan pembuatan pupuk organik. Pupuk organik memiliki peran penting dalam pertanian berkelanjutan, membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan tanah, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, masih perlu dianalisis sejauh mana dampak dari pelatihan pembuatan pupuk organik terhadap pemberdayaan Kelompok Tani Barokah di Desa Sumbertlasih. Dengan demikian, pemberdayaan Kelompok Tani Barokah melalui Program Petani Mandiri dengan fokus pada pelatihan pembuatan pupuk organik sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas pelatihan ini dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta produktivitas pertanian anggota kelompok tani.

A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu perilaku sosial yang mana sebuah kelompok komunitas membuat sebuah perencanaan serta melakukan tindakan aplikatif sesuai sumber daya yang mereka miliki dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial (Gunawan, 2009). Pemberdayaan adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua

potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”. Selanjutnya pemberdayaan menurut Jim Iffe (Suhendra, 2006) adalah “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang 16 kurang beruntung (empowerment aims to increase the power of disadvantage)”. Menurut Moh. Ali Aziz dkk, 2005, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (breakdown) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

B. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku “Pemberdayaan Masyarakat” oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan, tahap ini melibatkan penyiapan petugas pemberdayaan oleh pekerja masyarakat dan persiapan lapangan. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan kelancaran proses pemberdayaan masyarakat.
- b. Tahap Pengkajian, tahap pengkajian dilakukan melalui penilaian individu atau melalui kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki oleh klien. Hal ini bertujuan untuk menetapkan sasaran pemberdayaan yang tepat.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, dalam tahap ini, petugas berperan sebagai agen perubahan. Masyarakat didorong untuk mempertimbangkan beberapa alternatif program beserta kelebihan dan kekurangannya. Alternatif-alternatif ini digunakan untuk menentukan program yang paling efektif.
- d. Tahap Pemfomalisasian Rencana Aksi, pada tahap ini, agen perubahan membantu kelompok dalam menentukan program yang dapat mengatasi masalah yang ada. Petugas juga membantu dalam merumuskan gagasan-gagasan tersebut menjadi tulisan, terutama jika terkait dengan pembuatan proposal untuk mendapatkan dana.
- e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan: Dalam tahap implementasi, masyarakat perlu memahami maksud, tujuan, dan sasaran program agar dapat menghindari kendala dalam pelaksanaan. Kerjasama antara masyarakat dan petugas sangat penting dalam tahap ini.
- f. Tahap Evaluasi: tahap evaluasi melibatkan pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Idealnya, program ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam membangun mekanisme pengawasan internal dan meningkatkan komunikasi di antara mereka untuk mencapai kemandirian yang lebih baik.
- g. Tahap Terminasi, tahap terakhir adalah terminasi proyek. Pada tahap ini, proyek dihentikan karena masyarakat yang telah diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka telah mampu menciptakan kehidupan yang layak bagi diri sendiri dan keluarga mereka.

C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi antara lain:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengembangan (fasilitasi). setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang.
2. Meningkatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat (empower). Sebagai bagian dari proses pemberdayaan ini, upaya yang paling mendasar adalah peningkatan pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Pemberdayaan meliputi pembangunan prasarana dan sarana dasar seperti irigasi, jalan, listrik, dan pelayanan sosial seperti sekolah dan pelayanan kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat di tingkat lokal, serta kemampuan untuk menyediakan pembiayaan, pelatihan dan organisasi pemasaran di daerah pedesaan di mana terdapat banyak orang yang kekuatannya sangat kurang. Pemberdayaan tidak hanya mencakup pemberdayaan individu anggota masyarakat, tetapi juga watak masyarakat. Penanaman nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari upaya

pemberdayaan ini. Demikian juga pembaharuan pranata sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peran masyarakat di dalamnya. Hal terpenting di sini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pembangunan, penanaman, dan praktik demokrasi.

3. Memberdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak menjadi lebih lemah, karena mereka tidak berkuasa atas yang kuat. Oleh karena itu, melindungi dan mengadvokasi kaum dhuafa merupakan hal yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menyembunyikan interaksi, karena hal ini akan membayangi yang kecil dan menguasai yang lemah. Memberdayakan masyarakat tidak menciptakan orang menjadi semakin tergantung pada berbagai program amal. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang dihargai harus diciptakan dengan usaha sendiri (hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah membuat masyarakat mandiri, memungkinkan dan membangun kapasitas untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

D. Model-model Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan peran aktif pelaku pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka. Alur pemberdayaan dimulai dari kemampuan pelaku pemberdayaan itu sendiri, proses pemberdayaan yang melibatkan interaksi dan kolaborasi dengan masyarakat, hingga mencapai keberdayaan masyarakat yang ditandai dengan kemandirian dan peningkatan kualitas hidup, yang alur pemberdayaannya meliputi dari:

1. Kemampuan Pelaku Pemberdayaan merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kemampuan ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat secara efektif. Kemampuan pelaku pemberdayaan dinilai melalui tiga aspek perilaku, yaitu pengetahuan/kognitif, sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotorik.
2. Proses Pemberdayaan adalah suatu siklus atau rangkaian langkah yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam kelompok formal maupun nonformal. Proses ini mencakup analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan, seperti analisis masalah, perencanaan program, pelaksanaan program, serta partisipasi dalam evaluasi yang berkelanjutan.
3. Keberdayaan Masyarakat merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta menentukan alternatif pemecahan masalah secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek, yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemandirian, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya untuk masa depan (Fukuyama, 1995).

E. Program Petani Mandiri

Program Petani Mandiri (PPM) merupakan sebuah upaya yang mengedepankan bantuan modal dalam bentuk barang kepada para petani, dengan tujuan utama untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dan mandiri mereka. PPM menawarkan rangkaian manfaat yang beraneka ragam. Pertama-tama, inisiatif ini memberi kesempatan kepada rumah tangga petani untuk mendapatkan bantuan modal dalam bentuk barang, dengan batasan maksimal senilai 10 juta rupiah. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa prioritas akses diberikan pada pelatihan dan perkembangan usaha pertanian, sebagai langkah untuk memajukan kemampuan para petani. Di samping itu, PPM juga memastikan pembelian hasil pertanian melalui kerjasama yang dijalin dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam konteks keberlanjutan, program ini juga menyertakan perlindungan asuransi bagi petani guna mengatasi kemungkinan risiko dari kegagalan panen atau peternakan. Terakhir, PPM memberikan peluang akses terhadap beasiswa bagi anggota keluarga petani (Sumi, 2021).

Program Petani Mandiri (PPM) adalah hibah berupa modal yang berwujud barang kepada petani untuk memberikan kesejahteraan dan kemandirian bagi petani, Sedangkan Kartu Petani Mandiri

(KPM) adalah kartu yang diberikan kepada keluarga petani sesuai dengan kriteria sebagaimana peraturan perundang – undangan sebagai penanda / identitas sekaligus akses untuk mendapatkan manfaat Program Petani Mandiri (PPM). Tujuan dari program ini diantaranya sebagai upaya pemerintah daerah dalam menimplementasikan Undang – undang nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan pemberdayaan petani, Peraturan Bupati nomor 48 tahun 2018, tentang Program Petani Mandiri, Peraturan Bupati nomor 20 tahun 2019 tentang perubahan perbub nomor 48 Tahun 2018 Program Petani Mandiri. Sampai dengan tahun 2020 Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian kabupaten Bojonegoro telah mencetak sebanyak 70.933 kartu Petani Mandiri yang telah di terimakan kepada Petani di kabupaten Bojonegoro, dengan rincian di tahun 2019 sebanyak 19.966 kartu Petani Mandiri dan di tahun 2020 sebanyak 50.967 Kartu Petani Mandiri. Dengan bergabungnya petani di Kabupaten Bojonegoro di Program Petani Mandiri, para petani akan mendapatkan banyak keuntungan diatas, sekian penjelasan manfaat dan persyaratan tentang Program Petani Mandiri (PPM).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif untuk mengkaji kondisi objek alam tanpa melibatkan eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dan analisis data bersifat kualitatif. Sumber utama data dalam penelitian kualitatif berasal dari informan dan didukung oleh data tambahan seperti dokumen terkait, buku, jurnal, dan peraturan/kebijakan yang mendukung. Peneliti menginvestigasi dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dengan mengunjungi lokasi secara langsung. Fokus Penelitian adalah dampak pemberdayaan kelompok petani barokah melalui program petani mandiri. Desa Sumbertlasih, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, sebagai lokasi penelitian. Melalui wawancara terstruktur, peneliti berkomunikasi dengan anggota kelompok tani. Selanjutnya, proses pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 20 anggota kelompok tani barokah peneliti mengelola data dengan melakukan wawancara dan observai secara mendalam, memilih data yang relevan, melakukan seleksi data yang akan digunakan dalam penelitian dan memaparkan hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian proses pemberdayaan Kelompok Tani Barokah melalui Program Petani Mandiri di Desa Sumbertlasih, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, dalam bentuk pelatihan pembuatan pupuk organik. Proses pemberdayaan meliputi:

1. Identifikasi Peserta Pelatihan, proses dimulai dengan mengidentifikasi anggota Kelompok Tani Barokah yang akan mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik. Peserta dipilih berdasarkan minat dan keterlibatan mereka dalam usaha pertanian.
2. Pendahuluan dan Pengenalan Materi, pelatihan dimulai dengan sesi pendahuluan dan pengenalan materi. Peserta diberikan gambaran umum tentang pentingnya pupuk organik dalam meningkatkan produktivitas pertanian secara alami dan berkelanjutan.
3. Pengenalan Bahan dan Alat, Peserta diberikan penjelasan mendetail mengenai berbagai bahan baku yang dapat digunakan untuk membuat pupuk organik, seperti sisa tanaman, limbah dapur, dan bahan organik lainnya. Selain itu, mereka juga diperkenalkan dengan alat-alat yang diperlukan dalam proses pembuatan.
4. Proses Pembuatan Pupuk Organik, peserta diajarkan langkah-langkah praktis dalam pembuatan pupuk organik. Ini meliputi pencampuran berbagai bahan baku, pengaturan rasio, pengomposan, dan proses fermentasi yang diperlukan.
5. Praktik Lapangan, setelah pemahaman teori, peserta melakukan praktik lapangan dalam pembuatan pupuk organik. Mereka secara langsung terlibat dalam setiap tahap proses, mulai dari mencampur bahan hingga memantau fermentasi.
6. Manajemen Pupuk Organik, selain pembuatan, peserta juga diajarkan mengenai pengelolaan pupuk organik di lahan pertanian. Mereka belajar tentang cara aplikasi yang efektif, frekuensi pemberian, dan manfaat jangka panjang dari penggunaan pupuk organik.

7. Pengintegrasian Dengan Budidaya, pelatihan tidak hanya fokus pada pembuatan pupuk, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan penggunaan pupuk organik dengan sistem budidaya pertanian yang ada. Peserta diajarkan bagaimana mengoptimalkan hasil pertanian dengan bantuan pupuk organik.
8. Evaluasi Hasil dan Pertanyaan, setelah pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap hasil pupuk organik yang dihasilkan oleh peserta. Mereka diberikan kesempatan untuk bertanya, memahami potensi kendala, dan berbagi pengalaman dalam pembuatan pupuk organik.
9. Pemantauan Lanjutan, setelah pelatihan, kelompok tani mendapatkan dukungan dalam pemantauan lanjutan. Petugas program atau pendamping lokal akan berkunjung secara berkala untuk memantau penggunaan dan dampak pupuk organik dalam pertanian mereka.

Melalui rangkaian proses pelatihan pembuatan pupuk organik ini, Kelompok Tani Barokah di Desa Sumbertlasih dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghasilkan pupuk organik yang ramah lingkungan. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan sambil mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan.

Hasil wawancara mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Barokah melalui Program Petani Mandiri di Desa Sumbertlasih, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, mengungkapkan gambaran yang positif terhadap dampak program ini. Anggota kelompok tani menyampaikan bahwa program tersebut telah memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan dan kemandirian mereka. Melalui bantuan modal dalam bentuk barang, seperti alat pertanian modern dan pupuk berkualitas, benih padi, kelompok tani berhasil meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan. Para petani juga mendapat akses lebih baik terhadap pelatihan dan pengetahuan pertanian modern, yang telah membantu mereka dalam mengelola usaha pertanian secara lebih efektif. Selain itu, program ini mempermudah akses penjualan hasil panen melalui kerjasama dengan lembaga ekonomi lokal. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa Program Petani Mandiri memiliki potensi yang kuat untuk mengangkat taraf hidup dan memberdayakan kelompok tani di desa tersebut.

Hasil penelitian mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Barokah melalui Program Petani Mandiri di Desa Sumbertlasih, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, terkait dengan pelatihan pembuatan pupuk organik menunjukkan dampak yang positif dan berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, anggota Kelompok Tani Barokah berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya penggunaan pupuk organik dalam pertanian berkelanjutan. anggota kelompok tani mampu menghasilkan pupuk organik berkualitas tinggi secara mandiri. Mereka dapat mengidentifikasi dan memilih bahan baku organik yang tepat, mengatur rasio campuran dengan benar, serta mengelola proses fermentasi secara efektif. Ini telah mengarah pada peningkatan produktivitas pertanian mereka karena penggunaan pupuk organik yang lebih baik dan lebih terarah. Dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa kelompok tani berhasil mengintegrasikan penggunaan pupuk organik dengan sistem budidaya pertanian yang ada. Mereka menerapkan pupuk organik secara tepat pada tanaman dengan waktu yang sesuai, yang menghasilkan pertumbuhan tanaman yang lebih sehat dan berpotensi meningkatkan hasil panen. Selain itu, penggunaan pupuk organik juga memperbaiki struktur tanah dan ketersediaan nutrisi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas tanah pertanian.

Selain manfaat agronomis, hasil penelitian juga mengindikasikan adanya dampak sosial dan ekonomi positif. Anggota Kelompok Tani Barokah merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha pertanian mereka dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, mereka mendapatkan manfaat ekonomi melalui peningkatan hasil panen dan pengurangan biaya pemupukan kimia. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendampingan dan pemantauan setelah pelatihan. Dukungan dari pemerintah daerah dan petugas program dalam mengawasi dan memberikan saran setelah pelatihan berkontribusi pada keberhasilan penerapan pupuk organik di lapangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik dalam Program Petani Mandiri telah berhasil memberdayakan Kelompok Tani Barokah di Desa Sumbertlasih. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, produktivitas pertanian, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan menjadi bukti bahwa pemberdayaan petani melalui program ini memiliki efek positif yang signifikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemberdayaan Kelompok Tani Barokah melalui Program Petani Mandiri di Desa Sumbertlasih adalah bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik memiliki dampak positif yang berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, anggota kelompok tani meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan pupuk organik berkualitas. Hal ini membawa peningkatan produktivitas pertanian, integrasi pupuk organik dengan sistem budidaya, serta dampak positif sosial dan ekonomi. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan petani melalui pendekatan praktis dan dukungan setelah pelatihan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan kelompok tani.

SARAN

Saran yang bisa dilakukan setelah penelitian yaitu.

1. Program Petani Mandiri perlu ditingkatkan terus menerus dengan juga melibatkan generasi muda serta petani yang sudah berhasil dalam mengikuti Program petani mandiri.
2. Perlu ditambah kegiatan yang fokus di pemuda dalam proses regenerasi pertanian untuk mempermudah transfer informasi dan transfer teknologi di bidang pertanian

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh staff yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan naskah. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, istri, anak serta sahabat dan rekan – rekan yang telah membantu penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko, Sutoro. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Samarinda.
- Fukuyama, 1995. *trust the social virtues and the creation of prosperity*. FreePress.
- Kesi, Widjajanti. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12, No.1
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Soetriono, A. Suwandari. Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing. Malang
- Suharto, Edi. , 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: STKSPRESS.
- Sri sumi, 2021. *Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani Bojonegoro Jatim, Dengan Menerima Hibah Modal dari Pemda Bojonegoro*
- Suratha, I Ketut. 2014. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Ketahanan Pangan*. <https://ejournal.undiksha.ac.id>. Vo. 15. No. 02 Diakses pada 21 Agustus 2023
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syahrani, Mela. 2022. *Luas Panen Padi Indonesia Selama Tahun 2022*. <https://data.goodstats.id>. Diakses pada 09 juni 2023
- Yudha, E. P., Tedjalaksana, V., & Putri, C.K. E., 2023. *Dampak Modernisasi Terhadap Kesejahteraan Petani*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VII Volume 7, Nomor 1, Tahun 2023* : 62- 67
- Yudha EP, Syamsiyah N, Pardian P, Dina RA. *Rural areas are more resilient than urban areas to the COVID19 pandemic. Is it true? (Lessons from Indonesia)*. *Human Geographies – Journal of Studies and Research in Human Geography*. Vol. 17, No. 2, November 2023, 171-192

